

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal mula aliran kebatinan dan kepercayaan memiliki akar sejarah pertumbuhan yang cukup panjang dan lama sejak ratusan tahun yang lampau. Aliran ini lahir dari hasil proses perkembangan budaya, buah renungan dan filsafat nenek moyang, yang kemudian terpaku menjadi adat istiadat masyarakat turun temurun hingga sekarang. Mayoritas aliran kebatinan menjadikan adat istiadat ini sebagai pedoman ajaran yang sangat dipegang teguh yang dihayati dan diamalkan.¹

Keberadaan kepercayaan-kepercayaan lokal yang banyak dipeluk oleh suku-suku di Indonesia semakin menambah panorama pluralitas, keberagaman dan kemajemukan bangsa Indonesia. Fakta bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik semakin dirasakan dengan banyaknya agama, kepercayaan, tradisi, seni dan kultur yang sudah lama hidup subur dan sangat berkembang di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia².

¹Akrim Mariyat, Dipl.A.Ed, *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan*, (Penerbit Darussalam Press Gontor-Ponorogo, 1997), hal 111

² Mufid, Ahmad Syafi'I. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. (Jakarta : Pustilbang kehidupan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012)

Karena keberadaan kepercayaan-kepercayaan lokal ini muncul dan berkembang di lokalitas dengan latar belakang kehidupan, tradisi, adat istiadat dan kultur yang berbeda-beda, maka dapat dipastikan bahwa masing-masing kepercayaan lokal itu banyak memperlihatkan ciri khas yang berlainan satu sama lain. Bisa saja terdapat kemiripan sebagai ekspresi kerohanian dan wujud praktik kepercayaan, tetapi setiap kepercayaan lokal akan menempatkan ciri khas dan karakteristik tersendiri³.

Disebut dengan kepercayaan lokal karena mereka berkembang dan hidup di wilayah masyarakat tertentu, kepercayaan lokal ini sudah eksis dari dahulu sebelum datangnya agama di Indonesia, mereka tetap bertahan dan teguh dengan keyakinan mereka. menurut Ahmad Syafi'i Mufid dalam bukunya *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Dua elemen penting dan mendasar dalam setiap bingkai kepercayaan lokal, yaitu lokalitas dan spiritualitas. lokalitas akan mempengaruhi spritualitas. spiritualitas akan memberi warna pada lokalitas. keduanya saling mempengaruhi, bersinergi dan berintegrasi. Spiritualitas lahir dan terefleksikan dari asas ajaran kepercayaan lokal itu sendiri. hal ini memunculkan ekspresi kerohanian dan praktik-praktik ritual sesuai doktrin kepercayaan lokal yang dianut oleh suatu suku daerah tertentu.

Kepercayaan lokal yang terdapat di Indonesia begitu beragam, hampir di semua wilayah Indonesia terdapat kepercayaan leluhur mereka yang masih dianut dan di yakini sampai sekarang. begitupun dengan kepercayaan lokal yang berada di Tatar Sunda hampir disetiap daerah ada misalnya terdapat suku Baduy yang berada di

³ *Ibid*, hal XV

Banten, kemudian terdapat Kampung Naga yang berada di Tasikmalaya, Madrais yang berada di Kuningan, Aliran Kebatinan Perjalanan yang berada di Ciparay Bandung.

Berbeda dengan Madrais dan Aliran Kebatinan Perjalanan, Baduy sangat menjunjung tinggi adat istiadat dengan memelihara kepercayaan yang mereka anut dari nenek-moyang mereka. Bahkan saat agama Islam datang ke tanah Sunda secara terang-terangan warga Baduy menolaknya. Pada hakikatnya bahwa etnik Sunda disini masih bisa menerima nilai-nilai ajaran yang baru tetapi tetap tidak mengesampingkan ajaran leluhur yang masih mereka anggap lebih baik. menurut mereka kultur asli mereka lebih baik dari kultur yang datang misalnya seperti Islam, kultur Islam dengan kultur asli dari masyarakat sunda akhirnya membentuk suatu kultur baru yang di yakini sebagai kultur dari etnik Sunda⁴

Maka dari itu kepercayaan-kepercayaan lokal yang ada di wilayah tatar sunda tidak dapat dilepaskan dari kultur aslinya, tapi tetap bisa menerima kultur baru dan mempelajarinya seperti kultur Islam yang hampir sama dengan kultur Sunda, seperti Aliran Kebatinan Perjalan yang berada di kab. Bandung terletak di salah satu (KP. Karang Pawitan Rt. 01/15, Dusun Cipaku, Desa Paku Tandang, Ciparay Bandung). Ini bernama Aliran Kebatinan Perjalanan yang kalau disingkat bernama AKP, disebut juga sebagai agama *kuring* yang dalam bahasa sunda artinya agama saya, AKP juga disebut agama Pancasila, agama petrap atau Traju Trisna, ilmu

⁴ Abdul Rozak. *Tologi Kebatinan Sunda*, (Bandung : Kiblat, 2005).

sejati, Jawa-jawi mulia, agama Yakin Pancasila, agama sunda atau Permai⁵. Tetapi AKP juga sering diartikan sebagai sebuah perbuatan sadar atas dasar keyakinan mutlak bahwa untuk mewujudkan cita-cita dan atau usaha apapun, baik yang bersifat kelahiran maupun kebatinan, haruslah menjalani (*nglapahi*)⁶.

Aliran ini dalam perjalanannya yaitu memadu padankan antara kultur asli Suna dengan kultur Islam, makanya terdapat beberapa ajaran dan peribadahannya yang hampir sama dengan agama Islam, dan ada pula yang menyebutkan bahwa Aliran Kebatinan Perjalanan ini pada dasarnya menyatukan semua agama dalam alirannya, seperti Islam, Hindu, Budha dan Kristen.

Aliran kebatinan lokal ini dipelopori oleh Mei Kartawinata, Mei Kartawinata ini merupakan pendiri dari aliran kebatinan perjalanan ini atau AKP. Awal berdirinya aliran ini bermula dari diterima wangsitnya Mei Kartawinata dari sebuah mimpi yang ia terima Aliran ini berdiri pada hari sukra atau Jumat Kliwon jam 12.00 bertepatan dengan tanggal 19 Hasyi (maulud) tahun 1858 Saka bertepatan juga dengan tanggal 17 september 1927, dikampung Cimetra, kelurahan PasirKareumbi, Kecamatan

⁵ Kartapraja yang dikutip oleh Abdul Rozak. Tologi Kebatinan Sunda, (Bandung : Kiblat, 2005), cet-1, hlm. 119

⁶ Menurut penjelasan Suhanah, peneliti Puslitbang Kementerian Agama

September 1927, di kampung Cimerta, Kelurahan Pasir Kareumbi, kecamatan Subang⁷, Kabupaten Subang. Beserta M. Rasyid, dan Sumitra.

Nama “Aliran Perjalan” diambil dari gambar air yang mengalir dari sumbernya, ke sungai kemudian ke laut. Di dalam Aliran perjalanan, semuanya dipandang sederajat, tidak ada istilah guru dan murid. Ajarannya bersumber pada wangsit yang disebut *Dasa Wasita*.⁸ Aliran Kepercayaan Perjalanan ini adalah organisasi yang hanyalah organisasi sosial yang diberi legitimasi teologis karena penekanan ajarannya lebih banyak membahas tentang aspek sosial dibanding dengan aspek religiusnya, dimana terdapat 10 wangsit oleh pendirinya menandakan bahwa ajarannya bernilai sosialistik. Diantaranya :

- a. Melarang menghina dan dihina, merendahkan dan direndahkan orang lain tanpa alasan yang jelas.
- b. Mengajarkan kasih dan sayang kepada orang lain, serta berakhlak mulia.
- c. Larangan menggunakan potensi yang ada pada diri kita untuk kepentingan hawa nafsu kecuali untuk kepentingan menolong orang lain.
- d. Mengajarkan supaya selalu bekerja keras sebagai darma karena untuk memperoleh karma yang baik harus diusahakan secara serius.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ugan Rahayu, selaku kepala Bidang Budaya di Aliran Kebatinan Perjalanan atau AKP di Ciparay pada tanggal 22 April 2017

⁸ Nanang Rosidi Ali Nawawi Jum'at, 29 November 2013

- e. Mengajarkan semua karunia yang ada pada kita patut disyukuri
- f. Mengajarkan untuk menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui Heneng, Eling, Awas, dan Waspada
- g. Mengajarkan bersemedi yang dilakukakan pada hari ulang tahun Aliran Kepercayaan Perjalanan pada tanggal 17 September dan 1 suro dilakukan didepan makam tokoh pertama yaitu Mei Kartawinata untuk meminta pertolongan dan karunia dari roh Mei Kartawinata⁹

Konsep ketuhanan bagi penganut Aliran Kebatinan Perjalanan dijelaskan sebagai berikut :

Hyang Maha Agung, Hyang Maha Murba, Hyang Sukma, Hyang Widi, Hyang Manon, Hyang Maha Adil, Hyang Maha Belas Kasih, Hyang Maha Pemurah. Tentang konsep Tuhan bahwa Aliran Kebatinan Perjalanan tentang Tuhan ini hampir sama dengan konsep Tuhan dalam Islam, tetapi perbedaanya adalah Aliran Kepercayaan Perjalanan tidak melakukan ibadah seperti umat Islam yaitu seperti Shalat, Zakat, Puasa dan sebagainya. Cara beribadatnya Aliran Kebatinan Perjalanan adalah dengan Eling atau ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melakukan semedia di depan makam Mei Kartawinata¹⁰.

Aliran Kebatinan Perjalanan sangat luas berkembang di berbagai kota di Indonesia, dan khususnya keberadaan Aliran Kepercayaan Perjalanan yang ada di Desa

⁹ *Op.Cit* , hal 151-160

¹⁰ *Op. Cit*, hal 165-166

Pakutandang ini sangat berkembang pesat dengan jumlah penduduk yang mencapai 374 orang sebagai anggota¹¹ dari Aliran Kepercayaan Perjalanan di desa Pakutandang dan berada di satu lokasi dan belum yang berada diluar kompleks dari Aliran Kebatinan Perjalan. Dengan begitu Aliran Kebatinan Perjalanan yang oleh pemerintah tidak boleh disebut sebagai agama, membuat peraturan dan tidak boleh diagamakan tetapi masuknya sebagai budaya dan berada dalam pembinaan Depdikbud, dan banyak masyarakat yang menyebutkan bahwa Aliran Kepercayaan Perjalanan sebagai Kejawen¹²

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Sejarah Berdirinya Aliran Kebatinan Perjalanan ?
- b. Bagaimana Sejarah Perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan Di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung (1987-2002) ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui Sejarah Berdirinya Aliran Kebatinan Perjalanan
- b. Untuk Mengetahui Sejarah Perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan Di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung (1987-2002)

D. Kajian Pustaka

Penelitian sejarah biasanya dilakukan berangkat dari topik-topik masalah yang sebelumnya terlebih dahulu dikaji oleh seorang sejarawan lewat bacaan-bacaanya.

¹¹ Menurut penjelasan Suhanah, **peneliti Puslitbag Kementerian Agama**

¹² *Op. Cit*, hal 42-43

Karena hal tersebut merupakan sebuah asumsi pokok bagi seorang sejarawan, dimana buku-buku tersebut merupakan sumber-sumber sekunder.

Studi pustaka yang berjudul *Peranan Mei Kartawinata dalam Penyebaran Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung (1942-1967)* karya Deuwi Maratis Sholihah pada tahun 2017, jurusan Sejarah Peradaban Islam Uin Sunan Gunung Djati ini lebih memfokuskan bagaimana Peran tokoh Mei Kartawinata sebagai penggagas pertama dan pendirian Aliran Kebatinan Perjalanan tersebut.

Selain itu ada skripsi yang berjudul tentang *Tradisi Kehidupan Penghayat Kebatinan Perjalanan di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kab Bandung*. Oleh mahasiswa Sejarah Peradaban Islam juga yaitu Hegar Garwati pada tahun 2002 yaitu lebih memfokuskan penjelasan bagaimana kehidupan masyarakat Aliran Kebatinan Perjalanan yang sangat unik untuk dikaji karena berlandaskan kepada aturan atau tradisi setempat dan sangat mengagungkan tradisi leluhur.

Selain 2 skripsi tersebut ada sumber lain yang berbentuk buku tentang *Teologi Kebatinan Sunda, Kajian Antropologi tentang Aliran Kebatinan Perjalanan* karya Prop. Dr. H. Abdul Rozak, M.Ag Dosen Fakultas Ushuludin UIN Bandung yang didalamnya menjelaskan bagaimana Kebudayaan dari Aliran Kebatinan Perjalanan, Sejarah dari AKP tersebut dan Tokoh-Tokoh serta membahas tentang Konsep Teologi AKP dan Hari Akhir dijelaskan, dan didalamnya juga menyinggung bagaimana kehidupan para Penghayat terhadap lingkungannya terutama masyarakat yang notabene beragama Islam, dan ada pula buku tentang *Dinamika*

Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia, yang dimana diteliti oleh Suhanah pada tahun 2012 itu sedikit menjelaskan bagaimana geografis dari desa Pakutandang dan sejarah, aliran tersebut tradisi atau Daur Hidup dari Aliran Kebatinan tersebut.

Sedangkan penulis disini akan membahas tentang bagaimana *Sejarah Perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan yang ada di Desa Pakutandang Kec Ciparay Kabupaten Bandung ini dari tahun 1987-2002* objek kajiannya atau fokusnya lebih kepada bagaimana perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan¹³. Bagaimana perkembangan dari organisasi ini yang hanya beranggotakan keluarga dari Mei Kartawinata pada saat itu sekarang anggotanya hampir menyeluruh di seluruh Indonesia.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Heuristik

Tahapan Heuristik merupakan tahapan dalam penelitian sejarah, heuristik disini adalah mencari, atau mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Data atau sumber bisa ditemukan diperpustakaan, di arsi, ataupun di museum. Yang tentunya berkaitan dengan penelitian atau objek yang sedang diteliti. mengumpulkan sumber-sumber yang diteliti baik dilokasi penelitian maupun sumber lisan¹⁴.

¹³ Wikipedia

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

A. Sumber Lisan

- 1) Bapak Ugan Rahayu, laki-laki, 70 tahun, Ketua di Bidang Kebudayaan di AKP.
- 2) Bapak Atam Sutaniharja, laki-laki, 60 tahun sebagai ketua MUI Desa Pakutandang
- 3) Ibu Popon Fatimah, perempuan, 64 tahun sebagai kepala Diniyah Nurul Iman.
- 4) Bapak Farid Ma'ruf, laki-laki, 60 tahun sebagai Ketua BPD Ciparay.

B. Sumber Tertulis

- 1) Ahmad Syafi'i Mufid, 2012, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, Jakarta : PuslitbangKehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- 2) Dr. Abdul Rozak. 2005, *Tologi Kebatinan Sunda*, Bandung: Kiblat.
 1. Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan. 2004, *Buku Budaya Spiritual 'Perjalanan'*. Bandung : Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan "Perjalanan".

2. Kritik

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah, yang bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah didapat apakah layak untuk dijadikan sumber atau tidak, bersangkutan dengan objek penelitian atau tidak. Menyaring sumber yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Adapun kritik dibagi menjadi 2 bagian :

a. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal merupakan cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Setiap sumber yang didapat harus dinyatakan autentik atau tidak, sumber saksi mata harus diketahui dapat dipercaya atau (credible)¹⁵

a) Sumber Lisan

1. Bapak Ugan Rahayu, 70 tahun sebagai kepala di bidang Kebudayaan, beliau merupakan sumber sekunder dimana beliau menjadi salahsatu pengurus di AKP tersebut, dan beliau juga saat ini menjadi sesepuh dari AKP tersebut, yang bisa menjadi acuan bahwa beliau dapat dipercaya karena beliau juga dari dulu sudah mengikuti Aliran Kebatinan Perjalanan dan dulu menjadi tangan kanan Mei Kartawinata.
2. Bapak Atam Sutaniharja, usia 60 tahun beliau sebagai Ketua MUI Desa Pakutandang, beliau bisa dijadikan sumber karena beliau adalah asli orang sana, dan beliau sangat mengenal bagaimana kehidupan Aliran Kebatinan Perjalanan, yang sehari-hari ya hidup berdampingan dengan mereka penganut Aliran Kebatinan Perjalanan.

¹⁵ Sjamsudin Helius, Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.), cetakan ketiga, halaman 83

3. Ibu Popon Fatimah, usia 64 tahun beliau menjabat sebagai kepala diniyah Nurul Iman. Beliau merupakan penduduk asli dari awal, beliau juga sebagai anggota pendirian masjid Nurul Iman yang berada dekat dengan lingkungan Aliran Kebatinan Perjalanan.
4. Bapak Farid Ma'ruf, usia 60 tahun beliau sebagai Ketua BPD Desa Pakutandang sekaligus menjabat sebagai anggota Muhammadiyah, beliau sebagai sumber lisan bisa dipercaya karena beliau asli orang sana, dan banyak mengenal bagaimana kehidupan dari masyarakat Aliran Kebatinan Perjalanan.

b. Kritik Internal

Kritik Internal lebih menekankan kritik pada aspek isi dari sumber tersebut. Setelah fakta atau kesaksian didapat dari kritik eksternal maka giliran kritik internal memutuskan apakah kesaksian itu kebenarannya sesuai atau tidak¹⁶. Dalam kritik internal ini dibagi kedalam 3 pertama adalah, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten atau tidak sumber tersebut, kedekatan sumber dengan data atau fakta sesuai atau tidak, dan kesaksian dari sumber untuk memberikan kesaksian atau kebenaran, terakhir korborasi yaitu

¹⁶ Sjamsudin Helius, Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.), cetakan ketiga, halaman 91

pencarian sumber lain yang dapat mendukung atau yang berkaitan dengan objek atau penelitian yang sedang dilakukan.

a) Sumber Tulisan

1. Ahmad Syafi'i Mufid, 2012, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, Jakarta : PuslitbangKehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, buku ini berisi tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari litbang dan mencakup kepercayaan-kepercayaan yang ada di Indonesia khususnya Aliran Kebatinan Perjalanan yang pada saat itu di lakukan oleh Suhana sebagai peneliti dari Puslitbang, jadi bisa dikatakan bahwa buku ini sumbernya dapat dipercaya karena pada saat itu peneliti langsung meneliti ke daerah Pakutandang pada tahun 2002
2. Dr. Abdul Rozak. 2005, *Tologi Kebatinan Sunda*, Bandung: Kiblat buku ini dibuat oleh Bapak Abdul Rozak Dosen UIN Bandung Fakultas Ushuluddin, beliau langsung melakukan penelitian selama kurang lebih 6 tahun di Aliran Kebatinan Perjalanan, untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial ya, dan dapat dinyatakan bahwa sumber ini layak untuk dijadikan sumber karena sumber ini penelitiannya langsung dilakukan dan pada saat itu tokoh-tokoh ya masih banyak,

dan kebetulan beliau juga sebagai seorang dosen yang tau betul bagaimana penelitian yang sesuai dengan metodologi.

3. Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan. 2004, *Buku Budaya Spiritual 'Perjalanan'*. Bandung : Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan "Perjalanan buku ini diterbitkan tahun 2004 dan isi ya berisi bagaimana kehidupan dan spiritual dari masyarakat Aliran Kebatinan ini, dan penulis juga berasal dari anggota Aliran Kebatinan Perjalanan yang sangat tau bagaimana kehidupan sehari-hari mereka.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah heuristic dan kritik adalah interpretasi dan historiografi. Dalam tahapan interpretasi atau penafsiran, peneliti mencoba melakukan tafsiran/interpretasi seobjektif mungkin dengan selalu mencantumkan sumber yang peneliti gunakan. Dalam tahapan interpretasi ini, peneliti melakukan dua hal, yaitu dengan analisis dan sintesis.¹⁷

Interpretasi disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atau suatu fakta sejarah. Kemudian fakta tersebut dirangkai menjadi suatu fakta sejarah. Dalam penulisan subjektivitas itu diakui tapi harus tetap dihindari¹⁸ Pada tahapan analisis, peneliti menguraikan bahasan

¹⁷ Ibid, cetakan ketiga, halaman 56

¹⁸ Kuntowijoyo. *Pengantar ilmu sejarah*, halaman 107

yang akan dikaji peneliti. Mengenai Sejarah Perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung Pada Tahun (1987-2002).

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah, historiografi sebagai rekonstruksi imajinatif tentang masa lampau berdasarkan fakta yang diperoleh melalui proses verifikasi, analisis, dan sintesis secara kritis, sehingga menjadi karya ilmiah yang bersifat deskriptif-analitis¹⁹. Sistematika penulisan dari hasil penelitian yang mengenai sejarah perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan atau AKP di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung pada Tahun (1987-2002) yaitu :

BAB I. Merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Langkah-Langkah Penelitian.

BAB II. Sejarah Berdirinya Aliran Kebatinan Perjalanan

BAB III. Sejarah Perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung pada Tahun (1987-2002)

BAB IV. Kesimpulan, Daftar Sumber, Lampiran-Lampiran

¹⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI-Press, 1985), hal. 32-33